

PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH (*PROBLEM SOLVING*)

Nanang Efendi ✉, MIS Miftahul Khoir Pandan Kec Omben Kab Sampang
Munjiah, ✉ MIS Muhammadiyah Legoksayem kec.Wanayasa Kab. Banjarnegara

✉ nanangmei915@gmail.com

Abstract: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran TGT terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada Materi Tema 1 Subtema 1 di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Khoir Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Apakah kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok Materi Tema 1 Subtema 1 dengan Menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran Tema 1 Subtema 1 di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Khoir Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, 2) Apakah kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok Materi Tema 1 Subtema 1 di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Khoir dengan Menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dengan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar Tema 1 Subtema 1 siswa di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Khoir Omben Sampang. Hal ini dapat dilihat dari setiap siklus, siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata siswa yang diperoleh, yaitu pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 37,08; pada siklus II sebesar 73,75; dan pada siklus III adalah 83,75. Daya serap siswa pada siklus I sebesar 37,08%; siklus II adalah 73,75%; dan siklus III 83,75%. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 0% dengan kriteria belum tuntas, siklus II sebesar 66,67% dengan kriteria belum tuntas, dan pada siklus III sebesar 87,50% dengan kriteria tuntas. Penerapan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dengan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Tema 1 Subtema 1 di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Khoir Omben Sampang. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata setiap siklus bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 23 (kategori cukup), meningkat menjadi 31 (kategori baik) pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 35 (kategori baik).

Keywords: *Teams Games Tournament*, Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam rangka meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta intelektualitas untuk menghadapi perkembangan jaman. Dengan pendidikan diharapkan masyarakat dapat menghadapi setiap perkembangan jaman yang selalu berjalan dan juga masyarakat mampu untuk bersaing dengan baik dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa. Di masa mendatang permasalahan-permasalahan akan muncul tidak terduga. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang akan terjadi dimasa mendatang diperlukan suatu solusi untuk menyelesaikannya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan secara terus-menerus meneliti dan mengkaji berbagai cara meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa. Siswa adalah calon penerus bangsa yang dimasa mendatang akan menggantikan penerus-penerus sebelumnya dan melanjutkan upaya sadar untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tema 1 Subtema 1 adalah salah satu materi organ gerak hewan dan manusia yang sangat menarik diketahui dan dipahami siswa. Dikatakan seperti itu karena Tema 1 Subtema 1 dijadikan acuan sebagai titik ukur kualitas siswa. Setiap ujian atau tes-tes tertentu selalu terdapat komponen Tema 1 Subtema 1 di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterkaitan Tema 1 Subtema 1 dengan kehidupan sehari-hari. Tema 1

Subtema 1 senantiasa selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan

ataupun hal-hal lainnya. Di sini kita dapat melihat betapa pentingnya Tema 1 Subtema 1 dalam dunia pendidikan. Selain itu Tema 1 Subtema 1 dapat dijadikan salah satu upaya guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Tema 1 Subtema 1 materi organ gerak hewan dan manusia yang mendasari gerak makhluk hidup, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu, serta memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini senantiasa dilandasi oleh perkembangan pendidikan. Dalam rangka penguasaan Tema 1 Subtema 1, kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki setiap orang, bukan hanya karena sebagian besar kehidupan manusia akan berhadapan dengan masalah-masalah yang perlu dicari penyelesaiannya, tetapi pemecahan masalah terutama yang bersifat Tema 1 Subtema 1 juga dapat menolong seseorang meningkatkan daya analitis dan dapat membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada berbagai situasi yang lain (Manalu, 1980: 5). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Gagne (Anni, 2007: 38) bahwa pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan tipe belajar paling tinggi yang dapat membantu dan mengembangkan keterampilan intelektual tingkat tinggi yakni penalaran berpikir.

Mengingat arti penting penguasaan pemecahan masalah, pemerintah memasukkan aspek pemecahan masalah menjadi salah satu bagian dari tujuan mata pelajaran Tema 1 Subtema 1 di sekolah. Melalui pemecahan masalah, aspek-aspek kemampuan Tema 1 Subtema 1 penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematik dan lain-lain dapat dikembangkan lebih baik. Untuk itu diperlukan banyak usaha untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Tema 1 Subtema 1 karena keadaan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang menguasai aspek pemecahan masalah yang salah satunya terlihat pada materi pokok Tema 1 Subtema 1 organ gerak hewan dan manusia

METHODS

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi, 2002:136). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni :

1. Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Sehingga dengan menggabungkan ketiga kata tersebut menjadi, Penelitian Tindakan Kelas. Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi, 2002:3).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah – masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu : masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas.

Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.

Pada bab ini dibahas tentang metodologi penelitian dan langkah-langkah penelitian secara aplikatif, yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

RESULTS

Pada penelitian ini, hasil belajar diperoleh dari hasil tes (posttest) pada mata pelajaran Tema 1 Subtema 1 yang dinilai dari aspek kognitif yang diberikan pada setiap akhir siklus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dengan pendekatan problem solving di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Khoir didapatkan hasil belajar siswa terus meningkat pada setiap siklus. Hasil belajar yang diperoleh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

Data yang Dianalisis	Hasil Analisis		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah Seluruh Siswa	24	24	24
Jumlah Siswa yang Mengikuti	24	24	24
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	0	16	21
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	24	8	3
Nilai Tertinggi	50	80	100
Nilai Terendah	0	40	70
Nilai Rata-rata	37.08	73.75	83.75
Daya Serap Klasikal (Ds)	37.8%	73.75%	83.75%
Ketuntasan Belajar (Kb)	0%	66.67	87.5
Keterangan	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara klasikal proses pembelajaran dapat dikatakan tuntas hanya pada siklus III karena ketuntasan belajar tercapai jika > 85% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai > 75. Dari hasil pengamatan proses belajar mengajar pada siklus I dan II, didapatkan beberapa kendala sebagai berikut: Terlalu banyaknya soal yang berupa reaksi dan sulit, sehingga siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan soal.

Terbatasnya waktu untuk mengerjakan posttest yaitu hanya 10 menit. Karena setelah pelajaran Tema 1 Subtema 1 adalah jam istirahat sehingga siswa ingin segera menyelesaikan posttest dan beristirahat yang menyebabkan siswa ceroboh dan asal-asalan dalam menyelesaikan soal. Faktor perbedaan kemampuan siswa dalam menguasai konsep yang diberikan juga sangat mempengaruhi. Sebagaimana kita ketahui bahwa siswa tersebut mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, ada siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan ada juga yang mempunyai kemampuan yang rendah di dalam proses pembelajaran sehingga dalam proses belajar mengajar ada siswa yang selalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada pula siswa yang kurang merespon pembelajaran.

Dalam mengerjakan LKS, kerja sama antar anggota kelompok masih kurang. Hal itu terlihat pada saat diskusi, siswa yang berkemampuan rendah cenderung menyuruh siswa yang berkemampuan tinggi untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Sehingga siswa belum dapat mengerjakan soal dengan baik dan secara mandiri. Belum banyaknya siswa yang termotivasi untuk mengemukakan pendapatnya sehingga guru tidak mengetahui apakah para siswa telah memahami materi yang diajarkan atau belum

No	Hasil Refleksi Siklus I	Tindakan Perbaikan Untuk Siklus II
1	Soal-soal posttest masih terlalu banyak berupa reaksi dan sulit	Soal-soal banyak berupa reaksi dan sulit Soal-soal berupa reaksi lebih sedikit dan soal lebih mudah dari sebelumnya
2	Terbatasnya waktu mengerjakan posttest yaitu sekitar 10 menit	Waktu mengerjakan posttest ditambah yaitu sekitar 15-20 menit
3	Guru tidak menuliskan dan menjelaskan tujuan pembelajaran	Guru hendaknya menuliskan dan menjelaskan tujuan pembelajaran
4	Kurang jelasnya guru dalam memberikan suatu pertanyaan atau masalah kepada siswa sehingga siswa menjadi bingung	Hendaknya guru memberikan masalah atau pertanyaan lebih banyak lagi yang berasal dari contoh kehidupan di sekitar agar siswa mudah untuk memahaminya
5	Guru kurang mampu dalam membimbing siswa dalam proses diskusi kelompok, hanya sebagian kecil kelompok saja yang dibimbing	Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok dengan mendatangi setiap kelompok dan mengarahkan siswa untuk bertanya tentang hasil diskusi agar siswa lebih memahami materi pelajaran
6	Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersentasikan dan bertanya tentang hasil diskusi karena keterbatasan waktu	Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa dengan mengatur alokasi waktu untuk persentasikan dan bertanya tentang hasil diskusi agar siswa lebih

		memahami materi pelajaran.
7	Guru kurang memotivasi dan melibatkan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi	Guru harus lebih memotivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dan lebih melibatkan siswa lagi agar siswa lebih semangat lagi dalam mengikuti pelajaran
8	Kurang jelasnya atau kurang tegas guru dalam menjelaskan tata cara permainan akademik baik games dan turnamen, sehingga banyak siswa yang membuat keributan	Guru hendaknya memandu turnamen dengan tegas dengan menegur siswa yang menyebabkan keributan sehingga pada saat proses turnamen suasana tidak rebut
9	Guru kurang melibatkan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	Guru hendaknya melibatkan seluruh siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa
10	Guru masih kurang tegas memberi alokasi waktu ketika proses pembelajaran berlangsung	Guru harus lebih memperhatikan alokasi waktu yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun
11	Siswa masih kurang mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses belajar	Siswa diminta untuk mempersiapkan perlengkapan belajar sebelum pelajaran dimulai yakni buku tulis, alat tulis, buku pelajaran berkaitan dengan pelajaran yang dilaksanakan
12	Siswa kurang mampu menjawab dan bertanya terhadap masalah atau pertanyaan yang diajukan guru	Guru hendaknya memberi pertanyaan atau masalah dengan singkat dan jelas serta sesuai dengan kemampuan siswa agar siswa dapat memahaminya
13	Siswa kurang bekerja sama dalam diskusi kelompok	Guru hendaknya mampu mengorganisasikan siswa agar mampu bekerja sama dan saling membantu agar tidak ada yang lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran
14	Kurangnya kemampuan siswa untuk memaparkan hasil diskusi dan mengajukan pertanyaan karena keterbatasan waktu	Hendaknya guru mengatur alokasi waktu dan lebih memancing keingintahuan siswa dengan memberikan pertanyaan agar siswa
		mampu memberikan tanggapan dan pertanyaan tentang hasil diskusi

15	Siswa kurang mampu dalam mengerjakan soal posttest	Guru hendaknya lebih membimbing siswa lagi agar siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran
16	Kurangnya siswa dalam menyimpulkan kesimpulan dari materi yang dipelajari karena kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran	Guru lebih banyak memberi arahan dan pertanyaan yang memacu siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran
17	Kurang pemahaman siswa dalam mengerjakan tugas mandiri dan kelompok	Guru hendaknya lebih membimbing siswa dan mengarahkan siswa agar siswa lebih mudah untuk memahaminya
18	Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran	Guru harus memberi penguatan dan semangat lagi agar siswa lebih termotivasi

Untuk meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus II, adapun langkah-langkah perbaikan yang akan digunakan untuk perbaikan pembelajaran di siklus III, seperti tertera pada tabel berikut :

Tabel 2 Refleksi Siklus II

No	Hasil Refleksi Siklus II	Tindakan Perbaikan Untuk Siklus III
1	Guru masih terlihat kurang dalam membimbing siswa dalam proses kerja sama yang baik sehingga keaktifan siswa dalam kelompok masih kurang	Guru harus lebih membimbing siswa lagi dalam proses kerja sama dengan mendatangi setiap kelompok dan mengarahkan siswa untuk bertanya tentang hasil diskusi agar siswa lebih memahami materi pelajaran
2	Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi.	Guru harus lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk persentasikan dengan memberikan waktu yang sudah ditetapkan kepada setiap kelompok agar setiap kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya.

3	Masih kurangnya guru memotivasi siswa dan guru kurang melibatkan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi	Guru harus lebih memotivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dengan memberi penguatan lagi kepada siswa dan lebih melibatkan siswa lagi agar siswa lebih semangat lagi dalam mengikuti pelajaran
4	Kemampuan siswa untuk menjawab, bertanya atau berkomentar terhadap pertanyaan atau masalah yang diberikan guru masih terlihat kurang.	Guru harus memberi pertanyaan atau masalah dengan singkat dan jelas serta dapat dimengerti sesuai dengan kemampuan siswa agar siswa dapat memahaminya
5	Siswa masih kurang berbagi peran dan aktif bekerja sama dengan anggota kelompok kooperatifnya sehingga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang ada pada LKS menjadi kurang baik	Pada saat dilakukan diskusi kelompok, guru hendaknya lebih memberikan bimbingan kepada siswa cara bekerjasama yang baik dalam kelompok dengan cara mendatangi setiap kelompok dan meminta siswa yang berkemampuan tinggi untuk menjelaskan cara menyelesaikan soal yang telah diberikan kepada siswa yang berkemampuan rendah.
6	Masih kurangnya kemampuan siswa untuk memaparkan hasil diskusi dan mengajukan pertanyaan, ini terlihat dari hanya sekitar 5-8 siswa yang aktif.	Guru harus lebih memancing keingintahuan siswa dengan memberikan pertanyaan agar siswa mampu memberikan tanggapan dan pertanyaan tentang hasil diskusi.
7	Kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran masih kurang, ini terlihat hanya beberapa siswa yang berani menyimpulkan hasil pembelajaran.	Guru lebih banyak memberi arahan dan pertanyaan yang memacu siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran

DISCUSSION

Hasil Belajar

Seorang pendidik dikatakan berhasil jika pada suatu proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.

Berdasarkan data hasil belajar siswa secara umum pada penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dengan pendekatan *problem solving* terjadi peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus. Hasil belajar pada siklus I didapatkan 0% siswa yang tuntas dalam mengerjakan soal posttest. Ini artinya adalah tidak ada satupun siswa yang bisa mendapatkan nilai > 75 sehingga proses belajar mengajar pada siklus I belum tuntas. Pada siklus II, hasil belajar yang diperoleh dari mengerjakan soal posttest meningkat drastis, yaitu 66,67%. Tetapi proses belajar mengajar pada siklus II juga belum tuntas karena ketuntasan belajar belum mencapai 85%, yaitu 16 siswa dari 24 siswa yang bisa mendapatkan nilai > 75. Pada siklus ke-III hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 20,83%, yaitu ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 66,67% menjadi 87,50% pada siklus III. Artinya pada siklus III ada 21 siswa dari 24 siswa yang hasil belajarnya memenuhi nilai standar kelulusan, yaitu > 75 sehingga proses belajar mengajar pada siklus III dikatakan berhasil atau tuntas karena > 85% siswa berhasil mencapai nilai > 75.

Peningkatan hasil belajar siswa yang selalu meningkat pada setiap siklus karena setelah guru mengadakan proses belajar mengajar, guru selalu mengadakan refleksi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekurangan pada siklus sebelumnya. Dan peningkatan hasil belajar siswa ini 49 disebabkan oleh model.

pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan pendekatan *problem solving* yang telah diterapkan. Pada proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan materi dengan mengaitkan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari. Disini guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk secara langsung terlibat dalam proses belajar yaitu peserta didik mengamati contoh yang diberikan dan selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang permasalahan atau materi.

Pembiasaan kegiatan mengamati dalam pendekatan *problem solving* ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sedangkan kegiatan menanya bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dan melatih siswa untuk berpikir. Kegiatan ini dapat membuat siswa menjadi aktif untuk mencari tahu permasalahan dari contoh yang diberikan oleh guru (Kemdikbud, 2013).

Tahapan selanjutnya adalah belajar tim, dimana siswa duduk berdasarkan kelompoknya untuk mendiskusikan lembar kerja siswa atau lembar diskusi siswa. Dalam fase belajar tim ini, siswa akan mengumpulkan data. Disini siswa bekerja sama untuk berdiskusi dalam menjawab soal-soal LKS atau LDS dari guru, yaitu siswa yang berkemampuan tinggi mengajari siswa yang berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan rendah mau mendengarkan penjelasan dari temannya yang memiliki kemampuan lebih tinggi sehingga semua siswa lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari.

Kegiatan ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang konsep-konsep atau pengetahuan yang telah diterima di kelas (Kemdikbud, 2013). Setelah percobaan atau diskusi selesai, siswa mengasosiasikan hasil percobaan atau diskusi yang diperoleh dengan teori yang sudah mereka peroleh pada tahap pembelajaran. Pada tahap mengasosiasi ini siswa akan saling berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dalam diskusi siswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan masalah. Dan dengan adanya diskusi ini, dapat menumbuhkan komunikasi yang efektif diantara anggota kelompok. Selain itu, siswa juga memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya sehingga rasa percaya diri siswa bertambah menjadi lebih tinggi.

Tahapan terakhir yaitu mengkomunikasikan, dimana tahap mengkomunikasikan meliputi presentasi hasil percobaan atau diskusi, games, dan turnamen. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Disini, Guru dapat memberikan klarifikasi agar peserta didik mengetahui dengan tepat apakah yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Sedangkan, pada tahap games dan turnamen dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT membuat siswa berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru agar kelompoknya dapat menjadi kelompok yang terbaik. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar (A'la, 2010).

Selain itu, pada pembelajaran kooperatif tipe TGT, tahap penghargaan kelompok menjadi hal yang sangat berarti karena jika pada awalnya siswa merasa tidak diperhatikan dan tidak mampu, ternyata mereka punya andil dalam memenangkan kelompoknya sehingga pengakuan terhadap apa yang mereka raih membuat siswa percaya diri. Dan dengan pendekatan *problem solving* ini, siswa dapat aktif saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dengan pendekatan *problem solving* ini diperoleh pembelajaran yang kreatif (Sitiatava, 2013)

Aktivitas Siswa

Aktivitas merupakan suatu bentuk partisipasi siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar yang dapat dilihat dari bentuk interaksi antara siswa dan interaksi siswa dengan guru (Suyatno, 2009). Pengamatan aktivitas ini dilakukan pada 3 siklus selama bulan Oktober 2019.

Pelaksanaan tindakan masing-masing siklus dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP yang telah dibuat yang terdiri dari 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru menuliskan dan menjelaskan judul dan tujuan pembelajaran, mengajukan pertanyaan prasyarat untuk menggali pengetahuan awal siswa. Selanjutnya pada kegiatan inti, guru menyajikan materi dengan memberikan masalah atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi kepada siswa, membagi siswa ke dalam kelompok, membagikan LKS, mengadakan permainan akademik berupa games dan turnamen. Kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup, guru memberikan soal-soal posttest kepada siswa dan bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, serta mengadakan penghargaan terhadap kelompok yang memperoleh skor tertinggi

CONCLUSION

Penerapan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dengan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar Tema 1 Subtema 1 siswa di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Khoir Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Hal ini dapat dilihat dari setiap siklus, siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata siswa yang diperoleh, yaitu pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 37,08; pada siklus II sebesar 73,75; dan pada siklus III adalah 83,75. Daya serap siswa pada siklus I sebesar 37,08%; siklus II adalah 73,75%; dan siklus III 83,75%. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 0% dengan kriteria belum tuntas, siklus II sebesar 66,67% dengan kriteria belum tuntas, dan pada siklus III sebesar 87,50% dengan kriteria tuntas. Penerapan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dengan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses

pembelajaran Tema 1 Subtema 1 di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Khoir Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata setiap siklus bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 23 (kategori cukup), meningkat menjadi 31 (kategori baik) pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 35 (kategori baik).

REFERENCES

- A'la, Miftahul. 2010. Quantum Teaching. Yogyakarta : Diva Press
- Arikunto, Suharsini. 2006. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara Depdiknas.
2003. Kurikulum Tema 1 Subtema 1 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Tema 1 Subtema 1 SMA dan MA. Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Fauziah, Resti. 2013. Pembelajaran saintifik elektronika dasar Berorientasi pembelajaran berbasis masalah.
- Huda, Miftahul. 2012. Cooperative Learning. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Husamah dan Setyaningrum. 2013. Desain Sistem Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi. Jakarta : Prestasi Pustaka Irianto, Agus. 2010. Tema 1 Subtema 1 Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya. Jakarta : Kencana
- Kemdikbud. 2013. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kurikulum 2013
- Made, Wena. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional). Jakarta: Bumi Aksara
- Pohan, Rusdin. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta : Ar-Rijal Institute
- Purba, Michael. 2008. Tema 1 Subtema 1 Untuk SMA Kelas X Semester 2. Jakarta : Erlangga
- Purwanto, Ngalm. 2010. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : PT Rajagrafindo
- Persada Sardiman. 2011. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta Siatatava. 2013. Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Yogyakarta : DIVA Press
- Sudjana. Nana. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wardhani. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Universitas Terbuka Willian, Nancy. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Modifikasi Pada Mata Pelajaran Tema 1 Subtema 1 Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa